



MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BUMI LEBU BERBASIS INTEGRASI DAYA TARIK BUDAYA DAN ALAM

Enggar Dwi Cahyo^{1*}, Meyliana Astriyantika², Ni Made Ayu Windu Kartika³

Program Studi D3 Perjalanan Wisata, Politeknik Negeri Lampung^{1, 2, 3}

e-mail: enggardc@polinela.ac.id, meylianaastri@polinela.ac.id, ayuwindu@polinela.ac.id

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

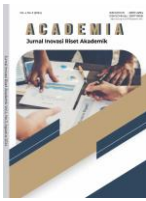
ABSTRAK

Desa Wisata Bumi Lebu yang berlokasi di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, memiliki keunggulan modal daya tarik wisata ganda berupa kekayaan budaya lokal dan potensi wisata alam berbasis sungai. Kekayaan budaya meliputi tradisi rempong damar, seni sulam tapis, pertunjukan tari tradisional, dan kuliner khas daerah. Sungai yang mengalir di kawasan desa dengan karakteristik dangkal dan berarus ringan membuka peluang pengembangan aktivitas *river tubing* sebagai alternatif di luar dominasi wisata pantai Pesisir Barat. Penelitian ini bertujuan menyusun model pengembangan Desa Wisata Bumi Lebu yang mengintegrasikan daya tarik budaya dan alam secara holistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), pemetaan budaya, dan analisis kesiapan destinasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis meliputi pemetaan potensi wisata budaya dan alam serta analisis integrasi produk wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bumi Lebu memiliki potensi signifikan yang belum terorganisasi dalam sistem produk wisata terpadu. Model pengembangan yang dihasilkan menghubungkan lima komponen utama: pemetaan potensi, pengembangan produk wisata terintegrasi, penguatan pelaku wisata berbasis CBT, strategi pemasaran segmented, dan penguatan kelembagaan desa wisata. Model ini diharapkan menjadi acuan bagi pengelola, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas yang autentik, kompetitif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Desa Wisata; Bumi Lebu; Integrasi Budaya-Alam; Community-Based Tourism; Model Pengembangan*

ABSTRACT

Bumi Lebu Tourism Village, located in Pesisir Barat Regency, Lampung Province, holds a dual tourism attraction asset comprising rich local culture and river-based natural tourism potential. Cultural assets include the rempong damar tradition, tapis embroidery art, traditional dance performances, and regional culinary heritage. The shallow and gently flowing river traversing the village opens opportunities for river tubing development as an alternative to the dominance of beach tourism in Pesisir Barat. This study aims to develop an integrated model for Bumi Lebu Tourism Village that holistically combines cultural and natural attractions. A descriptive qualitative method was applied through Community-Based Tourism (CBT), cultural mapping, and destination readiness approaches. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis encompassed tourism potential mapping and tourism product integration. Findings reveal significant yet unorganized potential lacking an integrated tourism product system. The resulting development model links five key components: potential mapping, integrated tourism product development, CBT-based local actor empowerment, segmented marketing strategy, and tourism village institutional strengthening. This model serves as a reference for managers, local government, and



stakeholders in developing authentic, competitive, and sustainable community-based tourism in Pesisir Barat Regency.

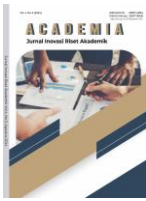
Keywords: *Tourism Village; Bumi Lebu; Cultural-Nature Integration; Community-Based Tourism; Development Model*

PENDAHULUAN

Pariwisata pedesaan saat ini berkembang sangat pesat sebagai salah satu instrumen alternatif untuk menstimulasi pembangunan ekonomi yang bersifat inklusif di berbagai negara berkembang. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, konsepsi mengenai desa wisata mulai mengemuka sebagai sebuah model ideal yang dinilai mampu mengintegrasikan agenda pelestarian kebudayaan lokal, program pemberdayaan komunitas, serta percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan secara simultan (Mtapuri & Giampiccoli, 2016). Kerangka kerja *community-based tourism* atau CBT dijadikan sebagai landasan filosofis utama karena secara strategis menempatkan warga lokal sebagai aktor sentral dalam proses perencanaan, tata kelola, dan pengambilan keputusan pariwisata. Skenario ini diterapkan agar distribusi keuntungan finansial dapat tersebar secara merata sekaligus menjamin eksistensi nilai adat tetap terjaga (Jackson, 2025; Mair, 2022). Secara makro, keberadaan desa wisata diproyeksikan mampu meminimalisir arus urbanisasi dengan cara menyediakan lapangan kerja baru yang berbasis pada potensi lokal di tingkat akar rumput, sehingga kemandirian ekonomi daerah dapat terwujud secara optimal dan berkelanjutan sesuai tuntutan pembangunan nasional yang seimbang di era modern saat ini bagi masyarakat.

Secara kontekstual, wilayah Kabupaten Pesisir Barat di Provinsi Lampung telah lama dikenal luas sebagai destinasi wisata unggulan yang didominasi oleh pesona atraksi pantai dan ekosistem bahari. Keindahan Pantai Tanjung Setia yang secara internasional telah diakui sebagai salah satu lokasi selancar berkelas dunia menjadi daya tarik utama yang mendatangkan gelombang wisatawan mancanegara maupun domestik ke wilayah tersebut. Namun, dominasi mutlak dari sektor wisata bahari ini secara tidak langsung memicu lahirnya ketimpangan sosio geografis yang cukup tajam terkait distribusi manfaat ekonomi antara masyarakat kawasan pesisir dan wilayah pedalaman. Padahal, wilayah daratan pedalaman sesungguhnya menyimpan limpahan potensi wisata budaya dan panorama alam yang belum terutilisasi secara maksimal hingga saat ini. Realitas empiris ini menuntut adanya langkah diversifikasi produk wisata yang komprehensif, di mana pengembangan produk berbasis lokal dan pedesaan menjadi kunci utama untuk memperluas sebaran dampak positif pariwisata ke seluruh lapisan teritorial dan komunitas masyarakat (Tourism: A Driver for Shared Prosperity – Key Insights, 2023). Kebutuhan pemerataan ekonomi ini mendesak dijalankan demi keadilan sosial.

Desa Wisata Bumi Lebu hadir ke permukaan sebagai sebuah alternatif destinasi baru yang menawarkan keunggulan komparatif berupa kombinasi daya tarik ganda yang sangat memikat. Dari perspektif antropologis, desa ini melestarikan tradisi rempong damar sebagai bentuk kearifan lokal yang autentik dalam sistem pengelolaan kawasan hutan adat secara berkelanjutan. Selain itu, terdapat mahakarya seni sulam tapis yang merepresentasi warisan tekstil tradisional khas Lampung, pementasan tari tradisional yang eksotis, serta khazanah kuliner lokal yang mempertegas identitas kultural masyarakat setempat. Keunikan mendasar dari kekayaan adat ini terletak pada sifatnya yang merupakan *living culture*, yang berarti nilai-nilai luhur tersebut masih hidup, dihormati, dan dipraktikkan secara aktif oleh warga dalam ritme kehidupan sehari-hari, bukan sekadar rekonstruksi semu demi kepentingan komersialisasi pariwisata semata. Hal ini sangat selaras dengan pemikiran teoritis yang menegaskan bahwa pariwisata budaya seyogianya berfungsi sebagai wadah artikulasi ekspresi murni dari



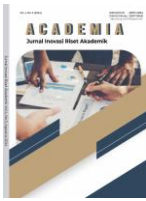
masyarakat itu sendiri, bukan sebuah ruang rekayasa buatan yang terasing dari denyut kehidupan sosial komunitas pendukungnya (Prakoso, 2024). Autentisitas inilah yang menjadi kekuatan utama.

Tidak hanya kaya secara kultural, dari dimensi bentang alam, Desa Wisata Bumi Lebu juga dianugerahi aliran sungai berkarakteristik fisik sangat khas, yakni dangkal dan berarus ringan, sehingga sangat ideal untuk dikembangkan sebagai lokasi aktivitas *river tubing*. Di tengah saturasi atraksi pantai yang mendominasi Pesisir Barat, eksistensi wisata rekreasi berbasis sungai ini menawarkan diferensiasi kompetitif yang sangat signifikan bagi portofolio pariwisata daerah. Berbagai studi mengenai pariwisata petualangan menunjukkan bahwa aktivitas rekreasi air tawar seperti *river tubing* memiliki segmentasi pasar tersendiri yang terus menunjukkan tren pertumbuhan positif, khususnya di kalangan wisatawan milenial yang senantiasa memburu petualangan fisik dan interaksi langsung dengan alam liar sebagai bagian tak terpisahkan dari tren *experiential tourism* (Clark & Nyaupane, 2023; Zubović, 2024). Kehadiran atraksi sungai ini memberikan alternatif menyegarkan bagi pelancong yang menginginkan suasana berbeda dari kepungan hawa pantai, sekaligus membuka peluang bagi wilayah pedalaman untuk mengonstruksi identitas wisatanya sendiri secara mandiri tanpa harus membayangi ketenaran kawasan pesisir yang sudah mapan sebelumnya.

Namun, terlepas dari melimpahnya modal budaya dan alam tersebut, realitas tata kelola di Desa Wisata Bumi Lebu masih menunjukkan adanya kesenjangan serius yang menghambat pencapaian kondisi ideal. Sampai saat ini, belum tersedia dokumen cetak biru atau model pengembangan baku yang dapat difungsikan sebagai panduan pengelolaan yang terintegrasi, koheren, dan sistematis oleh kelompok sadar wisata. Seluruh potensi produk kultural dan petualangan sungai yang ada saat ini masih dikelola secara organik dan terfragmentasi, sehingga gagal menyajikan sebuah pengalaman kunjungan yang optimal bagi wisatawan. Berbagai literatur ilmiah mengenai pemetaan budaya dan kesiapan destinasi secara konsisten menegaskan bahwa kesuksesan sebuah desa wisata ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengintegrasikan komponen potensi, produk, pelaku, pasar, dan strategi penguatan secara terpadu (Suharti et al., 2023; Wesnawa, 2022). Sebagian besar riset terdahulu juga cenderung terjebak pada analisis satu dimensi saja, baik alam saja atau budaya saja (Apriyanti et al., 2023; Yunani et al., 2024). Oleh karena itu, nilai baru dari penelitian ini adalah merumuskan model integratif daya tarik ganda yang operasional guna mengoptimalkan implementasi CBT secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan desain deskriptif untuk merumuskan model tata kelola pariwisata yang mengintegrasikan aset kebudayaan dan bentang alam secara komprehensif. Lokasi studi ditetapkan di Desa Wisata Bumi Lebu, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, yang dipilih secara sengaja karena memiliki modal daya tarik ganda penyeimbang dominasi wisata pantai pesisir. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama di lapangan guna menangkap makna, interaksi sosial, serta realitas sosio geografis secara alami (Creswell & Poth, 2017). Penentuan subjek riset menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan jajaran informan kunci yang melingkupi tokoh adat, pengelola pokdarwis, aparat desa, hingga perwakilan birokrasi pemerintah daerah. Pembatasan kriteria subjek ini didasarkan pada tingkat keterlibatan, kepemilikan pengetahuan lokal, serta otoritas mereka dalam implementasi prinsip *community-based tourism* atau CBT. Melalui kerangka interpretatif ini, dinamika kesiapan operasional destinasi dapat dipetakan secara sistematis guna



menghasilkan model pengembangan pariwisata yang autentik dan berkelanjutan di tingkat akar rumput.

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui kombinasi teknik observasi partisipatif untuk merekam fisik spasial, wawancara mendalam *semi-structured*, serta studi dokumen terhadap laporan regulasi daerah. Peneliti mengamati langsung karakteristik aliran air sungai yang memiliki kedalaman berkisar antara 0,5 hingga 1,5 meter sepanjang lintasan lintasan 1 hingga 3 kilometer untuk menguji kelayakan jalur aktivitas *river tubing*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan *cultural mapping* untuk menginventarisasi tradisi tak berwujud seperti *rempong damar* serta warisan berwujud berupa seni sulam tapis (Creswell & Poth, 2017). Selanjutnya, dilakukan analisis integrasi produk guna menghubungkan aspek potensi, pelaku, segmentasi pasar, dan penguatan lembaga melalui BUMDes. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil transkrip lisan antar kelompok informan terhadap dokumen tertulis resmi. Prosedur ini memastikan bahwa formulasi model lima komponen sistemik yang diusulkan bebas dari bias subjektif serta mampu merepresentasikan kesiapan riil ekosistem desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemetaan Potensi Wisata Budaya Desa Wisata Bumi Lebu

Pemetaan budaya menghasilkan inventarisasi komprehensif terhadap aset budaya Desa Wisata Bumi Lebu yang terbagi dalam dua kategori: warisan budaya berwujud (*tangible*) dan tak berwujud (*intangible*). Hasil pemetaan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pemetaan Potensi Wisata Budaya Desa Wisata Bumi Lebu

No.	Kategori	Aset Budaya	Potensi Atraksi Wisata
1.	<i>Intangible</i> (Tak Berwujud)	Tradisi Rempong Damar	Wisata edukasi hutan adat, interpretasi kearifan lokal agroforestri
2.	<i>Intangible</i> (Tak Berwujud)	Pertunjukan tari tradisional Lampung	Pertunjukan budaya reguler, paket seni-budaya terjadwal
3.	<i>Intangible</i> (Tak Berwujud)	Pembuatan kuliner tradisional khas Pesisir Barat	<i>Cooking class, food tour</i> , paket agrowisata kuliner
4.	<i>Tangible</i> (Berwujud)	Seni sulam tapis (benang emas/perak bermotif filosofis)	Demonstrasi, <i>workshop</i> sulam, galeri dan penjualan souvenir autentik

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Lapangan (2025)

Tradisi rempong damar merupakan sistem pengelolaan hutan damar berbasis kearifan lokal yang telah berlangsung turun-temurun dan mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dengan ekosistem hutan. Sistem ini memiliki nilai edukatif-ekobudaya yang tinggi karena memperlihatkan bagaimana komunitas lokal mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Potensinya sebagai paket wisata edukasi sangat besar, terutama untuk menarik wisatawan berorientasi lingkungan dan kelompok pelajar (Safitri, 2025).



Gambar 1. Kegiatan edukasi rempong damar

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Seni sulam tapis menggunakan benang emas dan perak dengan motif bernuansa filosofis dan kosmologis yang merupakan identitas budaya masyarakat Lampung. Keberadaan pengrajin aktif di Bumi Lebu merupakan aset yang sangat berharga mengingat sulam tapis terancam kepunahan akibat berkurangnya penerus generasi muda. Terdapat sejumlah pengrajin aktif yang masih melestarikan tradisi ini. Atraksi wisata yang dapat dikembangkan meliputi demonstrasi pembuatan tapis, workshop sulam singkat bagi wisatawan, serta penjualan produk sebagai souvenir autentik. Pengembangan ini juga sebaiknya diikuti dengan kolaborasi antara pengelola desa wisata dan berbagai stakeholder terkait. Hal ini sejalan dengan pandangan pentingnya peran kolaborasi berbagai sektor terhadap pengembangan desa wisata di Provinsi Lampung (Sari, Marta, Wiranata, & Handayani, 2022)



Gambar 2. Kegiatan edukasi sulam tapis

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Pertunjukan tari tradisional di Desa Wisata Bumi Lebu merupakan bagian dari praktik budaya yang masih dijaga dan diwariskan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk ekspresi seni dan ritual sosial. Kegiatan seni pertunjukan ini tidak hanya ditampilkan dalam acara seremonial, tetapi juga diarahkan menjadi bagian dari atraksi wisata budaya yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Aktivitas tersebut juga sebagai upaya mempertahankan dan mengenalkan aspek kesenian tradisional di Desa Wisata Bumi Lebu



Gambar 3. Kegiatan edukasi tari tradisional

Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Desa Wisata Bumi Lebu, 2026

Sejalan dengan itu, aktivitas pengolahan kuliner tradisional juga memiliki potensi untuk dikemas dalam bentuk paket wisata edukatif, seperti kelas memasak kue apem yang tujuannya adalah untuk memperkenalkan cita rasa sekaligus nilai tradisi kepada masyarakat. Upaya ini juga menjadi bagian dari strategi pelestarian budaya sekaligus penguatan daya tarik wisata berbasis masyarakat.



Gambar 4. Kegiatan edukasi memasak kue tradisional

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

2. Pemetaan Potensi Wisata Alam Desa Wisata Bumi Lebu

Observasi lapangan terhadap kondisi sungai yang mengalir kawasan Desa Wisata Bumi Lebu menunjukkan karakteristik fisik khas dan bernilai wisata tinggi. Sungai memiliki kedalaman berkisar antara 0,5 hingga 1,5 meter dengan arus ringan hingga sedang — karakteristik ideal untuk aktivitas *river tubing*. Jalur potensial yang dapat dikembangkan memiliki panjang antara 1,5 hingga 3 kilometer, melewati pemandangan tepian sungai yang masih alami dengan vegetasi tepi sungai yang rapat.



Gambar 5. Kegiatan *body rafting* di Desa Wisata Bumi Lebu

Keunikan wisata sungai Bumi Lebu terletak pada kombinasi antara keindahan alam yang belum banyak disentuh wisata massal, suasana pedesaan yang autentik, dan potensi integrasi dengan atraksi budaya di sepanjang jalur sungai. Pemandangan agroforestri damar yang dapat dinikmati dari aliran sungai menambah dimensi interpretatif pada pengalaman river tubing — wisatawan tidak hanya merasakan sensasi fisik mengikuti arus, tetapi juga diperkenalkan pada lanskap budaya-ekologi yang unik. Hal ini relevan dengan temuan (Rosenberg et al, 2021) bahwa wisatawan petualangan alam semakin menghargai dimensi kultural dalam pengalaman wisata alam mereka.



Gambar 6. Kegiatan susur sungai dengan perahu sampan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Diferensiasi kompetitif Bumi Lebu menjadi sangat jelas ketika dikontraskan dengan dominasi wisata pantai Pesisir Barat. Jika destinasi pantai menawarkan pengalaman di tepi laut yang bersifat pasif-rekreatif, Bumi Lebu menawarkan pengalaman yang lebih variatif dan aktif — dari sensasi bergerak mengikuti arus sungai hingga kedalaman budaya yang dapat dijelajahi sebelum dan sesudah aktivitas river tubing. Diversifikasi jenis pengalaman wisata ini menjadi fondasi penting dalam menarik segmen wisatawan yang lebih luas dan memperpanjang lama tinggal (*length of stay*) wisatawan di kawasan Pesisir Barat secara keseluruhan.

3. Analisis Keterkaitan CBT, Pemetaan Budaya, dan Kesiapan Destinasi

Analisis terhadap dimensi CBT di Desa Wisata Bumi Lebu menunjukkan bahwa komunitas memiliki tingkat partisipasi dan kesadaran wisata yang cukup baik, terutama dalam penyelenggaraan atraksi budaya. Masyarakat, khususnya para pengrajin, penari, dan pelaku tradisi, secara aktif terlibat dalam kegiatan wisata meski belum dalam kerangka yang terstruktur. Kondisi ini selaras dengan prinsip CBT yang menekankan bahwa komunitas harus menjadi subjek utama — bukan objek — dalam pengelolaan pariwisata (Anggraini S.Pd., 2021; Jackson, 2025b)

Dari perspektif pemetaan budaya, aset-aset budaya Bumi Lebu menunjukkan tingkat autentisitas tinggi karena merupakan praktik hidup yang masih dijalani masyarakat, bukan rekonstruksi untuk kepentingan wisata. Pendekatan ini selaras dengan pemahaman tentang autentisitas berbasis komunitas yang menekankan keberlanjutan aktivitas dan identitas lokal sebagai sumber utama keaslian budaya (Rickly et al, 2025). Autentisitas ini merupakan nilai jual utama yang sulit ditiru destinasi lain. Namun, pemetaan juga mengidentifikasi ancaman

berupa degradasi pengetahuan tradisional akibat minimnya regenerasi pada kelompok pengrajin sulam tapis dan pelestari tradisi rempong damar, yang memerlukan intervensi segera melalui program revitalisasi budaya berbasis wisata.

Analisis kesiapan destinasi menunjukkan bahwa Bumi Lebu berada pada tahap transisi dari fase potensi menuju fase kesiapan operasional. Indikator yang telah terpenuhi antara lain ketersediaan atraksi utama yang autentik, dukungan komunitas terhadap pengembangan wisata, keunikan produk, dan aksesibilitas dasar. Aspek yang masih memerlukan penguatan mencakup infrastruktur wisata pendukung (fasilitas *river tubing*, *homestay*, pusat informasi wisata), kapasitas sumber daya manusia pengelola, sistem digital marketing, dan kelembagaan desa wisata yang belum terbentuk secara formal. Keterkaitan ketiga elemen — CBT, pemetaan budaya, dan kesiapan destinasi — membentuk segitiga strategis yang saling menopang dan menjadi fondasi bagi perumusan model pengembangan komprehensif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Abreu, et al (2024) bahwa CBT dilihat berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan sumber daya komunitas dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, sehingga menjadi fondasi integratif bagi pengembangan destinasi.

Analisis daya dukung sungai menunjukkan potensi untuk dikembangkan menjadi produk wisata *river tubing* dengan kapasitas yang memadai. Jalur *river tubing* potensial dapat dirancang dengan panjang lintasan antara 1 hingga 3 kilometer, menyesuaikan dengan kondisi topografi dan keamanan aliran sungai. Pengembangan infrastruktur pendukung seperti titik start dan finish, fasilitas bilas, serta sistem keselamatan standar diperlukan untuk mendukung operasionalisasi aktivitas wisata ini. Saat ini akses menuju sungai yang dijadikan titik start masih belum dapat diakses menggunakan kendaraan roda empat, sehingga wisatawan cukup kesulitan saat harus membawa peralatan *river tubing* menuju sungai.

4. Model Pengembangan Desa Wisata Bumi Lebu Terintegrasi

Berdasarkan hasil pemetaan potensi dan analisis keterkaitan tiga elemen strategis, penelitian ini merumuskan Model Pengembangan Desa Wisata Bumi Lebu Berbasis Integrasi Daya Tarik Budaya dan Alam. Model ini terdiri dari lima komponen utama yang berinteraksi secara sistemik sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Model Pengembangan Desa Wisata Bumi Lebu Terintegrasi

No.	Komponen	Elemen Kunci	Strategi Operasional
1.	Pemetaan Potensi	Budaya: rempong damar, sulam tapis, tari tradisional, kuliner khas. Alam: sungai dangkal dan berarus ringan	Cultural mapping partisipatif; inventarisasi berkala; penilaian daya dukung lingkungan sungai
2.	Produk Wisata Terintegrasi	Paket budaya, paket alam (<i>river tubing</i>), paket kombinasi budaya-alam; experience-based dan <i>edu-tourism</i>	Pengembangan 3 paket wisata: (a) budaya murni, (b) petualangan alam, (c) kombinasi budaya- <i>river tubing</i>
3.	Pelaku Wisata Lokal (CBT)	Pokdarwis; pengrajin tapis; penari tradisional; pelaku kuliner; pemandu wisata lokal bersertifikat	Pelatihan kapasitas SDM; sertifikasi pemandu wisata; penguatan kelompok pengrajin dan pelestari budaya
4.	Pasar Wisatawan	Wisatawan minat khusus (budaya & petualangan); pelajar dan kelompok edukasi; wisatawan keluarga	Segmentasi pasar berbasis minat; konten digital marketing autentik; kemitraan agen perjalanan Lampung

No.	Komponen	Elemen Kunci	Strategi Operasional
5.	Penguatan Kelembagaan	BUMDes Wisata; regulasi perlindungan budaya; kemitraan pemerintah-perguruan tinggi-industri	Pembentukan BUMDes wisata; MoU perguruan tinggi; akses dana CSR dan hibah program pemerintah

Sumber: Hasil Analisis Penelitian (2025)

Pembahasan

1. Integrasi Daya Tarik Budaya dan Alam sebagai Keunggulan Kompetitif

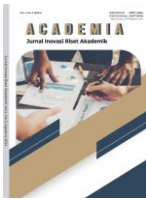
Model pengembangan yang dihasilkan menempatkan integrasi daya tarik budaya dan alam sebagai inti diferensiasi kompetitif Bumi Lebu. Literatur menunjukkan bahwa penggabungan pengalaman budaya yang bersifat interpretatif dengan wisata alam yang berkarakter pengalaman menciptakan sinergi yang meningkatkan nilai pengalaman, daya tarik pasar, dan kinerja produk dibandingkan dengan pengembangan atraksi secara terpisah (Chen, Tang, & Su, 2025; Tang & Xu, 2023). Integrasi ini menciptakan pilihan pengalaman yang selaras dengan tren global wisata minat khusus, di mana wisatawan semakin mencari pengalaman yang transformatif dan bermakna secara personal, bukan sekadar rekreasi pasif (Zhao & Agyeiwaah, 2023)

Aktivitas *river tubing* dapat berfungsi sebagai *experiential gateway* yang menarik wisatawan petualangan alam untuk kemudian bersentuhan dengan kekayaan budaya desa. Sebaliknya, pengalaman budaya yang mendalam menjadikan aktivitas *river tubing* lebih bermakna karena diletakkan dalam konteks pemahaman tentang hubungan masyarakat dengan sungai dalam tradisi dan kehidupan sehari-hari. Sinergi ini memperlihatkan bahwa bahwa wisatawan petualangan alam semakin menghargai dimensi kultural dalam pengalaman wisata alam mereka (Godovykh, 2024). Dari perspektif pasar, diversifikasi daya tarik ini memungkinkan Bumi Lebu menjangkau segmen wisatawan yang lebih luas secara bersamaan dan mendorong perpanjangan lama tinggal yang berdampak langsung pada peningkatan pengeluaran wisatawan..

2. CBT sebagai Fondasi Keberlanjutan Model

Komponen penguatan pelaku wisata lokal melalui CBT merupakan prasyarat keberlanjutan seluruh model. Penelitian Mtapuri dan Giampiccoli (2019) menunjukkan bahwa desa wisata yang gagal membangun kapasitas komunitas lokal cenderung mengalami stagnasi atau deplesi sumber daya budaya dan alam dalam jangka menengah. Di Bumi Lebu, implementasi CBT melalui penguatan Pokdarwis dan kelompok-kelompok pengrajin budaya merupakan langkah kritis. Pokdarwis perlu diperkuat tidak hanya dalam aspek manajerial, tetapi juga dalam pemahaman mendalam tentang nilai dan makna budaya lokal mereka, untuk memastikan penyajian atraksi wisata tetap autentik dan tidak terdistorsi oleh tekanan komersialisasi berlebihan (Choirunnisa & Karmilah, 2022; Nofiyanti et al., 2025; Winarno et al., 2025).

Keterlibatan aktif pengrajin sulam tapis, pelestari rempong damar, dan penari tradisional dalam ekosistem pariwisata berfungsi ganda: di satu sisi sebagai mekanisme pemberdayaan ekonomi, di sisi lain sebagai instrumen pelestarian budaya yang berkelanjutan. Ketika praktik budaya memiliki nilai ekonomi, motivasi generasi muda untuk mewarisi dan melestarikannya menjadi lebih kuat (Abreu, et al., 2024; Agoes et al., 2021; Chakim et al., 2023; Nasution et al., 2025; Zhang et al., 2025). Hal ini sangat relevan mengingat ancaman degradasi pengetahuan tradisional yang teridentifikasi dalam pemetaan budaya. Program sertifikasi pemandu wisata lokal merupakan komponen tambahan yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas



pengalaman wisatawan dan kemampuan interpretasi budaya kepada tamu dari latar belakang berbeda.

3. Pemetaan Budaya sebagai Instrumen Pengelolaan dan Perlindungan

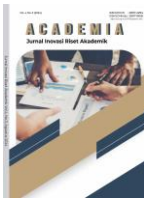
Pemetaan budaya dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai inventarisasi aset, tetapi juga sebagai instrumen pengelolaan yang membantu mengidentifikasi potensi konflik antara kepentingan pariwisata dan kepentingan pelestarian budaya. Dalam konteks Bumi Lebu, beberapa aspek tradisi rempong damar yang bersifat lokal perlu dilindungi dari eksploitasi pariwisata, sementara aspek edukatifnya dapat dikemas sebagai atraksi wisata yang autentik. Pengelolaan batas ini memerlukan regulasi internal desa yang disusun secara partisipatif bersama komunitas, dan memperlihatkan bahwa pentingnya *local governance* dalam pengelolaan desa wisata berbasis budaya.

Tradisi rempong damar, yang mengandung sistem pengetahuan ekologi tradisional (*traditional ecological knowledge*), juga memiliki hubungan dengan keberlanjutan lingkungan. Potensi ini dapat menjadi magnet bagi segmen wisatawan ekobudaya yang semakin berkembang, terutama kalangan akademisi, peneliti, dan wisatawan dari negara-negara yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu keberlanjutan (Shrestha, Et Al., 2025). Pengembangan narasi interpretasi yang kuat tentang rempong damar dalam paket wisata edukasi dapat menjadi selling point yang membedakan Bumi Lebu dari desa wisata lain di Lampung.

KESIMPULAN

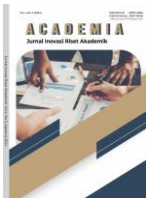
Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pengembangan desa wisata berbasis integrasi daya tarik budaya dan alam terbukti efektif sebagai strategi diversifikasi pariwisata yang kompetitif dan berkelanjutan. Destinasi ini memiliki keunggulan modal ganda yang autentik, di mana kekayaan adat seperti tradisi pelestarian hutan dan kerajinan sulam berfungsi sebagai *living culture* yang bersinergi dengan potensi rekreasi air tawar. Karakteristik aliran sungai yang dangkal dan berarus ringan membuka peluang besar bagi aktivitas *river tubing* untuk memecah dominasi wisata pantai yang selama ini memicu ketimpangan sosiogeografis di wilayah sekitarnya. Penggabungan lima komponen sistemik dari aspek pemetaan hingga penguatan lembaga mampu mengonversi potensi organik menjadi produk pariwisata terpadu. Melalui skenario ini, ekosistem pedesaan dapat dikembangkan menjadi ruang petualangan edukatif yang mampu memperpanjang lama tinggal wisatawan sekaligus menjaga kelestarian identitas lokal masyarakat akar rumput.

Pengelola destinasi dan pemerintah daerah disarankan untuk segera menyusun regulasi internal desa secara partisipatif guna melindungi kesucian tradisi lokal dari dampak buruk komersialisasi pariwisata yang berlebihan. Pihak manajemen perlu memprioritaskan pembangunan infrastruktur penunjang, terutama perbaikan akses jalan menuju titik awal sungai agar wisatawan tidak kesulitan membawa peralatan *river tubing*. Kelompok sadar wisata hendaknya diberikan pelatihan manajerial secara berkala dan program sertifikasi pemandu lokal untuk meningkatkan kualitas interpretasi narasi ekobudaya kepada para pengunjung. Selain itu, kelembagaan desa wisata wajib diperkuat secara formal dengan mengintegrasikan sistem tata kelola di bawah naungan badan usaha milik desa guna mengoptimalkan sirkulasi pendapatan kelompok pengrajin. Bagi akademisi selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan uji implementasi model ini secara bertahap serta melakukan analisis dampak ekonomi dan sosial budaya secara terukur.



DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, L. A. de, Walkowski, M. da C., Perinotto, A. R. C., & Fonseca, J. F. da. (2024). Community-based tourism and best practices with the Sustainable Development Goals. *Administrative Sciences*, 14(2), Artikel 36. <https://doi.org/10.3390/admsci14020036>
- Agoes, A., Mulyana, H., & Safari, A. (2021). Tourism as a motive force in preserving traditional culture (case of Cireundeu Village). *Cultural Communication and Socialization Journal*, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.26480/ccsj.01.2021.27.31>
- Anggraini, M. M. R. (2021). Partisipasi masyarakat dalam community based tourism Desa Wisata Sembulang Pulau Galang Kota Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, 13(1), 60–71. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol13-iss01/879>
- Apriyanti, M. E., Subiyantoro, H., & Ratnasih, C. (2023). Focus on local cultural attraction in increasing tourist visits in Central Java tourism villages. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(11), 2570–2583. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i11.480>
- Chakim, M. H. R., Mulyati, M., Sunarya, P. A., Agarwal, V., & Hikam, I. N. (2023). Village tourism empowerment against innovation, economy creative, and social environmental. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 5, 162–174. <https://doi.org/10.34066/att.v5i2sp.342>
- Chen, Z., Tang, C., & Su, S. I. I. (2025). Cooperative investment of service efforts and bundled pricing of complementary products in a tourism omnichannel. *Electronic Commerce Research* ㄨ, 25(6), 4799–4851. <https://doi.org/10.1007/s10660-024-09878-7>
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i1.20446>
- Clark, C., & Nyaupane, G. P. (2023). Understanding Millennials' nature-based tourism experience through their perceptions of technology use and travel constraints. *Journal of Ecotourism*, 22(3), 339–353. <https://doi.org/10.1080/14724049.2021.2023555>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Edisi ke-4). SAGE Publications.
- Godovykh, M. (2024). Transformative experiences in tourism: Where, when, with whom, and how does tourists' transformation occur? *Frontiers in Sustainable Tourism*, 3, Artikel 1377844. <https://doi.org/10.3389/frsut.2024.1377844>
- Jackson, L. A. (2025). Community-based tourism: A catalyst for achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1), Artikel 29. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>
- Mair, H. (2022). Community-based tourism. Dalam *Encyclopedia of Tourism* (hlm. 1–3). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-01669-6_32-3
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2016). Towards a comprehensive model of community-based tourism development. *South African Geographical Journal*, 98(1), 154–168. <https://doi.org/10.1080/03736245.2014.977813>
- Nasution, D. A., Siagian, D. B., Sartika, D., Sitanggang, E. M., Damanik, F. R., Azimah, S. S., & Samosir, K. (2025). Strategi inovatif pelestarian budaya Labuan Bajo: Integrasi pendidikan, digitalisasi, dan pariwisata berkelanjutan. *QISTINA: Jurnal*



- Multidisiplin* *Indonesia*, 4(2), 1103–1109.
<https://doi.org/10.57235/qistina.v4i2.7138>
- Nofiyanti, F., Adawiyah, R., & Pusparani. (2025). Pemetaan wisata heritage sebagai kearifan lokal berbasis atraksi budaya di Kabupaten Kuningan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(3), 478–492. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i3.5421>
- Prakoso, A. A. (2024). Konsep dan penerapan ruang wisata budaya. *PANUNTUN: Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.61476/yswjkn29>
- Rickly, J., Sharma, N., & Canavan, B. (2025). Authenticity: The state-of-the-art in tourism geographies. *Tourism Geographies*, 27(3–4), 528–537. <https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2290017>
- Rosenberg, A., Lynch, P. M., & Radmann, A. (2021). Sustainability comes to life: Nature-based adventure tourism in Norway. *Frontiers in Sports and Active Living*, 3, Artikel 686459. <https://doi.org/10.3389/fspor.2021.686459>
- Safitri, D. (2025). Desa wisata berbasis konservasi sebagai media edukasi lingkungan: Studi kasus Desa Labuhan Ratu 7. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1300–1312. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.1181>
- Sari, Y. R., Marta, A., Wiranata, I. J., & Handayani, D. W. (2022). Peluang kolaborasi penta helix bagi pengembangan desa wisata di Provinsi Lampung. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 119–135. <https://doi.org/10.14710/jiip.v7i2.14465>
- Shrestha, R. K., L'Espoir Decosta, J. N. P., & Whitford, M. (2025). Indigenous knowledge systems and socio-cultural values for sustainable tourism development: Insights from Indigenous Newars of Nepal. *Journal of Sustainable Tourism* ✕, 33(1), 143–167. <https://doi.org/10.1080/09669582.2024.2316298>
- Suharti, L., Sirine, H., & Martono, S. (2023). Developing a sustainable tourism village model: An exploratory study. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 25(1), 63–82. <https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.63-82>
- Tang, M., & Xu, H. (2023). Cultural integration and rural tourism development: A scoping literature review. *Tourism and Hospitality*, 4(1), 75–90. <https://doi.org/10.3390/tourhosp4010006>
- World Tourism Organization. (2023). *Tourism: A driver for shared prosperity – Key insights*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284424788>
- Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan pariwisata perdesaan Bali: Integrasi potensi, kearifan lokal dan ekonomi kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 149–160. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>
- Winarno, A., Sulistiana, O., Singgih, M. N., Sopingi, S., Muhammad, N. D., & Aini, D. N. (2025). Support for the development of cultural and art edutourism in Mentaraman with the POKDARWIS institution strengthened by competencies in rural tourism management. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.28932/ice.v6i1.10083>
- Yunani, A., Astuti, Y., Tantra, T., Nurhazizah, E., Pradana, M., Saputri, M. E., ... Sujak, A. F. B. A. (2024). Systematic literature review on tourism village in Indonesia. *WSEAS Transactions on Systems*, 23, 60–65. <https://doi.org/10.37394/23202.2024.23.6>
- Zhang, L., Wei, W., Fan, A., Milman, A., & King, B. (2025). Cultural sustainability in hospitality and tourism: Toward a holistic framework. *International Journal of*



Contemporary Hospitality Management, 37(13), 20–38.
<https://doi.org/10.1108/ijchm-10-2024-1551>

Zhao, Y., & Agyeiwaah, E. (2023). Understanding tourists' transformative experience: A systematic literature review. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 54, 188–199. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.12.013>

Zubović, V. (2024). *Adventure tourism experience – A systematic literature review*. Research Gate. <https://doi.org/10.31410/tmt.2023-2024.211>